

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Video Klip Sebagai Media Komunikasi Massa**

Fungsi dasar dari video klip musik adalah alat untuk mempromosikan album dan berkembang menjadi model retorika yang diarahkan ke berbagai tujuan. Video klip musik adalah ekspresi otentik dari masyarakat industri populis.<sup>1</sup> Video klip saat ini lebih banyak digunakan sebagai media untuk berpromosi khususnya para remaja yang penikmat musik. Video klip sendiri memiliki banyak kelebihan yaitu bisa dilihat dan didengarkan, pengambilan gambarnya tidak membosankan, pesan visualnya mudah tersampaikan. Dengan membuat sebuah video klip yang menarik, kita dapat mengunggahnya ke *Youtube, Instagram, Vlog*, ataupun *Facebook*. Jika terdapat banyak yang *nge-like*, berarti video klip tersebut sudah banyak yang melihat. Karena video klip saat ini menjadi media komunikasi massa yang paling ampuh untuk membuat seseorang menjadi terkenal. Video Klip adalah kumpulan potongan-potongan visual yang dirangkai dengan atau tanpa efek-efek tertentu dan disesuaikan berdasarkan ketukan-ketukan pada irama lagu, nada, lirik, instrumentnya dan penampilan band, kelompok musik untuk mengenalkan dan memasarkan produk

---

<sup>1</sup> Haqi Achmad, *My Life as Video Music Director* (Jakarta: PT Bentang Pustaka, 2012), 165.

(lagu) agar masyarakat dapat mengenal yang selanjutnya membeli kaset, *CD*, *DVD*. Memberikan imbas bagi seluruh stasiun televisi untuk mendapatkan pemasukan dari iklan yang membeli tayangannya baik dalam bentuk program musik atau sebagai iklan itu sendiri, bahkan juga memberikan kesempatan bagi seluruh insan muda yang kreatif baik sebagai sutradara atau *crew* kreatif di dalamnya.<sup>2</sup>

## 2. Bahasa Video Klip

### a. Bahasa *Ritme* (Irama)

Bahasa *ritme* yaitu bahasa visual yang terdapat pada video dan disesuaikan dengan tempo dari sebuah lagu. Rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar dalam musik. *Ritme* terbentuk dari pengulangan bunyi, panjang pendek kata dalam sebuah lagu, atau karena pergantian tekanan kata-kata dalam syair sebuah lagu. Secara sederhana irama atau *ritme* bisa diartikan sebagai penentu ketukan dalam musik. Cara merasakan sebuah *ritme* yaitu dengan mendengarkan lagu secara berulang-ulang. *Ritme* akan melekat di benak penikmat musik jika selalu dilatih. Seperti misalnya ketika kita mendengarkan sebuah lagu dan dengan tanpa sadar mengangguk-angguk mengikuti irama lagunya. Pola irama akan memberikan perasaan ritmis, karena irama sendiri akan menggerakkan perasaan seseorang seirama dengan gerakan fisik.

---

<sup>2</sup> Ibid., 168.

Pelajari birama dulu apakah *slow beat*, *fast beat*, *middle beat* dan coba rasakan dengan ketukan-ketukan kaki untuk memperoleh tempo yang pas.

b. Bahasa Musikalisasi (*Instrument Musik*)

Bahasa Musikalisasi dapat diartikan sebagai bahasa visual yang terkandung pada video klip yang ada kaitannya dengan nilai musikalisasi seperti jenis musik, alat musik, atau profil band. Pembuat Video Klip atau biasa disebut *Video Clipper* haruslah mempunyai sebuah wawasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan musik baik itu jenis musik, alat musik, bahkan juga profil band.

c. Bahasa Nada

Bahasa nada diartikan sebagai bahasa visual yang terdapat pada video klip yang akan disesuaikan dengan aransemen nada yang ada. Nada adalah tinggi rendahnya bunyi ataupun ungkapan keadaan jiwa maupun suara hati. Perhatikan aransemen nada, diskusikan dengan pinata musiknya tentang aransemen yang dibuat. Selanjutnya rasakan dengan hati nada-nada tersebut. Bahasa nada disini merujuk pada alunan musik yang gemulai sehingga dapat menyentuh hati para pendengar.

Bahasa nada pada lagu “Jangan Menyerah” ini mengacu pada petikan senar gitar antara gitar *leads* dengan gitar *rhythm*

yang saling berpaduan ditambah dengungan gitar *bass* sehingga sentuhan nada pada lagu tersebut dapat menyayat hati.

d. Bahasa Lirik

Bahasa lirik dapat diartikan sebagai bahasa visual pada video klip yang berhubungan dengan lirik lagu. Seorang *Video Clipper* dituntut mempunyai sebuah imajinasi visual terhadap lirik dan lagu walaupun tidaklah harus secara verbal. Jika ada lirik yang mengungkapkan kata “Cinta” maka sebagai simbolisasi tidak harus dengan bunga, warna pink, atau hati. Bisa saja berupa kertas (surat), sepatu butut (cinta tanpa mengenal status sosial), air (cinta yang mengalir). Atau bahkan bisa dengan tarian kontemporer.

e. Bahasa *Performance* (Penampilan)

Bahasa *performance* sebenarnya bisa disebut juga sebagai bahasa visual pada video klip yang berhubungan dengan karakter pemusik, penyanyi, pemain band baik dari latar belakang bermusiknya, hingga ke profil fisiknya (hidung, mata, *style*, *fashion* dan gerak tubuh).

Dari berbagai macam bahasa video klip, penelitian ini lebih mendalam ke bahasa lirik. Karena bahasa lirik yang terdapat dalam video klip “Jangan Menyerah” ini memiliki nilai perjuangan hidup yang terdapat pada setiap bait lagunya.

### 3. Representasi

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi. Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah proses sosial dari *'representing'*. Secara Sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.<sup>3</sup> Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak.

---

<sup>3</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 96.

#### 4. Unsur-Unsur Dalam Pandangan Hidup<sup>4</sup>

##### a. Ikhlas

Ikhlas secara bahasa ialah “murni” artinya tidak tercampur sama sekali dengan sesuatu apapun, misalnya orang memberimu harta “aku berikan harta ini murni untukmu” maka berarti harta tersebut benar-benar murni milik anda tidak berserikat dengan orang lain sama sekali, jadi jika anda beribadah secara ikhlas berarti anda murni beribadah hanya kepada tuhan tidak tercampur dengan sesuatu yang lain misalnya karena manusia (ingin dipuji).

Sedangkan secara istilah ikhlas yaitu “menjadikan tujuan ibadah semata-mata hanya karena Allah” ada juga yang mendefinisikan ikhlas yaitu” membersihkan tujuan ibadah dari komentar manusia” baik komentar baik maupun buruk hal tersebut tidak menjadi pengaruh dalam kita beribadah, syeh abdul malik mengatakan “ pengertian ikhlas secara istilah sangat beragam dari devinisi-devinisi para ulama’ namun secara hakikatnya sama”.<sup>5</sup>

##### b. Kesabaran

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Semakin

---

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Hal Yang Perlu Dilakukan Saat Melakukan Perjuangan Dalam Hidup* (<https://esqtraining.com/hal-yang-perlu-dilakukan-saat-melakukan-perjuangan-dalam-hidup/>) Diakses pada tanggal 11 Feruari 2019.

<sup>5</sup>Imam Muttaqin, *Pengertian ikhlas secara bahasa dan istilah* (<http://imammuttaqin58.blogspot.com/2015/04/pengertian-ikhlas-secara-bahasa-dan.html>) Diakses pada tanggal 11 Februari 2019.

tinggi kesabaran yang seseorang miliki maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan.<sup>6</sup>

Dalam sebuah pernyataan pendek, dikatakan bahwa sabar itu "...seperti namanya, adalah sesuatu yang pahit dirasakan, tetapi hasilnya lebih manis daripada madu."<sup>7</sup>

#### c. Kerja Keras

Kerja keras dapat diartikan melaksanakan sesuatu dengan sungguh- sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, menuntut ilmu, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain. Bekerja keras adalah salah satu ajaran Islam yang wajib dibiasakan oleh umatnya. Islam menganjurkan umatnya agar selalu bekerja keras untuk mencapai harapan dan cita-cita.<sup>8</sup>

#### d. Tidak Putus Asa/Pantang Menyerah

Pantang menyerah terdiri dari dua kata yaitu pantang dan menyerah. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pantang berarti hal (perbuatan) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan, sedangkan menyerah adalah berserah; pasrah; kita

---

<sup>6</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Sabar> Diakses pada tanggal 11 Februari 2019.

<sup>7</sup> AL-JURAISSY, KHALID; THALIB, USTADZ MUHAMMAD (PENERJEMAH) (Rajab 1424 H/September 2003 M, Cetakan Pertama). *Fatwa Kontemporer Ulama Besar Tanah Suci: Tauhid, Syirik, Kufur & Bid'ah* (Yogyakarta:Media Hidayah), hal.48.

<sup>8</sup><http://kisahimuslim.blogspot.com/2015/09/pengertian-kerja-keras-dan-contohnya.html> Diakses pada tanggal 11 Februari 2019.

tidak mampu berbuat apa-apa selain dari-kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Secara terminologi (menurut istilah), pantang menyerah adalah tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap optimis, mudah bangkit dari keterpurukan.<sup>9</sup>

## 5. Semiotika Video Klip

Tujuan utama dari semiotika media adalah membuat katalog dan melakukan analisis pada struktur-struktur ini ketika hal tersebut menampilkan dirinya didalam produk-produk media.<sup>10</sup> Dan memiliki tujuan yang lain untuk mempelajari bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Seperti yang kita lihat di bab sebelumnya, ini dilakukan dengan bertanya: (1) Apa yang dimaksudkan atau direpresentasikan oleh sesuatu; (2) Bagaimana makna itu digambarkan; dan (3) Mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil.<sup>11</sup> Pemaknaan pada suatu gambar dengan dukungan lirik yang dapat menjelaskan tentang profesi yang terdapat pada cuplikan-cuplikan video klip yang masuk dalam perjuangan hidup seseorang dari awal hingga akhir. Misalnya, gambar seseorang yang menjadi kuli bangunan, tukang pos, petani, pengamen, yang berjuang dalam hidupnya demi mencukupi kehidupannya dengan pantang menyerah. Dengan melihat cuplikan yang dilakukan oleh

---

<sup>9</sup>Btiasanshary, *Pengertian Pantang Menyerah, Rela Berkorban, Dan Tanpa Pamrih* (<https://btiasanshary.wordpress.com/2015/10/09/pengertian-pantang-menyerah-rela-berkorban-dan-tanpa-pamrih/>) Diakses pada tanggal 11 Februari 2019.

<sup>10</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 28.

<sup>11</sup> Ibid., 40.



pemeran dalam video klip yang menceritakan tentang perjuangan hidupnya dari golongan miskin hingga golongan kaya akan tetapi hasil kerja keras yang didapatkan tersebut halal. Dan memberikan motivasi terhadap audien dalam melakukan sesuatu hal apapun jangan pernah menyerah.

## 6. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes menerapkan teori tanda dasar, yang secara singkat diperkenalkan di atas, pada analisis berbagai jenis tontonan media dan *genre*, dan menunjukkan bagaimana hal ini bisa menampilkan makna-makna implisist yang tertanam di dalamnya. Kita ingat bahwa sebuah tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat fisik (X) yang mewakili sesuatu yang lain (Y), baik itu bersifat material atau konseptual, dalam cara tertentu ( $X = Y$ ). Tujuan Barthes adalah menampilkan budaya pop sebagai pabrik pengalihan perhatian yang besar, ditujukan untuk membongkar bentuk-bentuk seni dan pembentukan makna tradisional.<sup>12</sup>

Ada beberapa tokoh dalam semiotika selain Peirce dan Saussure, salah satu tokoh yang mendalami tentang semiotika adalah Roland Barthes. Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan

---

<sup>12</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 27.

semiotika pada studi sastra. Menurut Barthes dalam gambar, konotasi dapat dibedakan dari denotasi. Denotasi adalah apa yang terdapat digambar, konotasi adalah bagaimana gambar itu diambil.<sup>13</sup>

Roland Barthes mengungkapkan bahwa, “Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti memaknai objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda”, menurut Alex Sobur.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Fokus perhatian Barthes tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of significations*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified (makna denotasi). Pada tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda (objek) dan petanda (makna) di dalam tanda, dan antara tanda dan dengan referannya dalam realitasnya eksternal. Hal ini mengacu pada makna sebenarnya (riil)

---

<sup>13</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 63.

dari penanda (objek). Dan signifikasi tahap kedua adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu (makna konotasi). Makna denotatif bukanlah sesuatu yang bisa dipastikan dengan tepat. Makna ini adalah generalisasi. Buku, komik, televisi, dan versi film. Sedangkan konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks-teks kreatif seperti puisi, novel, komposisi musik, dan karya-karya seni.<sup>14</sup>

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagaian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.<sup>15</sup> Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.<sup>16</sup> Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah

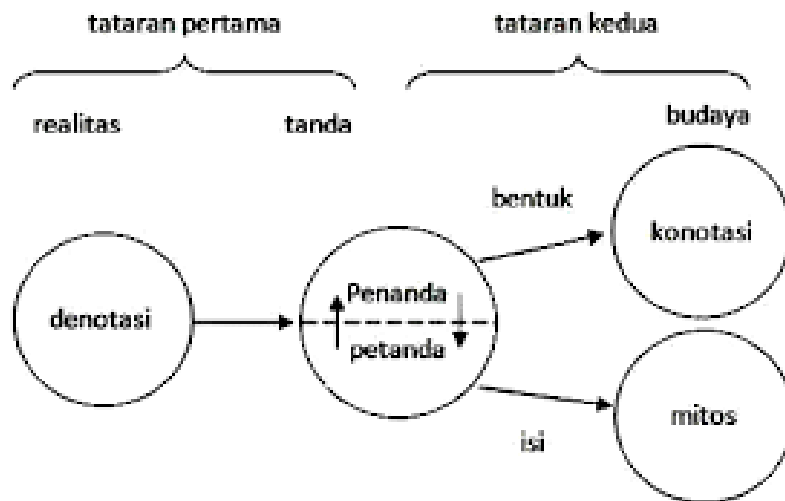
---

<sup>14</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 44.

<sup>15</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 69.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 71.

penanda dalam tatanan pertama seperti yang digambarkan dalam makna tentang bagaimana tanda bekerja di bawah ini:



Gambar 2.1 Peta Konsep Roland Barthes

Dari tingkat makna Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Penanda merupakan tanda yang kita persepsi (objek fisik) yang dapat ditunjukkan dengan foto yang sedang diteliti. Pada saat yang bersamaan makna denotatif yang didapatkan dari penanda dan petanda adalah juga penanda konotatif (4) yaitu makna tersirat yang memunculkan nilai-nilai dari penanda (1) dan petanda (2). Sementara itu petanda konotatif (5) menurut Barthes adalah mitos atau operasi ideologi yang berada di balik sebuah penanda (1).

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda (konotasi, mitos, dan simbol) dalam tatanan pertanda kedua (signifikasi tahap kedua). Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung saat bertemu

dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama (4) dalam tingkat makna Roland Barthes.

Pada signifikasi tahap kedua, menganalisis tanda konotasi, yaitu makna tersirat yang ada pada gambar yang digunakan untuk membongkar mitos. Analisis konotasi ini bekerja dalam tingkat subjektif. Semiologi Roland Barthes menekankan pada peran pembaca (*reader*), peran di sini berarti walaupun sebuah tanda telah memiliki makna denotasi ataupun konotasi, tetapi tetap saja dibutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Dalam semiologi Roland Barthes, kode-kode komunikasi yang terdapat pada teks nantinya akan dicari makna *riil*-nya (denotasi), kemudian hubungan antara satu tanda dengan tanda lainnya akan dicari makna tersirat didalamnya (konotasi).<sup>17</sup>

Dalam setiap esainya, Barthes membahas fenomena yang sering luput dari perhatian. Dia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat.

---

<sup>17</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi.*, 69.

Beberapa konsep penting dalam analisis semiotika Roland Barthes adalah:

### 1. Penanda dan Petanda

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Menurut Bertens, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Singkat kata, petanda merupakan aspek mental dari bahasa.

Sifat penanda mengesankan kira-kira sifat yang sama dengan petanda: ia semata-mata sebuah relatum, yang definisinya tidak dapat dipisahkan dari definisi petanda. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa penanda merupakan mediator: materi adalah sesuatu yang perlu untuknya. Tapi disatu sisi materi itu tidak memadai, dan di sisi lain, dalam semiologi, penanda juga bias disampaikan oleh suatu materi tertentu: kata-kata.<sup>18</sup>

### 2. Denotasi dan Konotasi

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Denotasi bersifat langsung, dapat

---

<sup>18</sup> Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* Terj. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 72.

dikatakan sebagai makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, sehingga sering disebut sebagai gambaran sebuah petanda.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Kridalaksana, denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya objektif.

Denotasi merupakan makna yang objektif dan tetap; sedangkan konotasi sebagai makna yang subjektif dan bervariasi. Meskipun berbeda, kedua makna tersebut ditentukan oleh konteks. Makna yang pertama, makna denotatif, berkaitan dengan sosok acuan. Konteks dalam hal ini untuk memecahkan masalah polisemi; sedangkan pada makna konotatif, konteks mendukung munculnya makna yang subjektif, sedangkan konotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara dan pendengar. Konotasi membuka kemungkinan interpretasi yang luas. Secara umum (bukan bahasa), konotasi berkaitan dengan pengalaman pribadi atau masyarakat penuturnya yang bereaksi dan memberi makna konotasi emotif misalnya halus, kasar/tidak sopan, peyoratif, akrab, kanak-kanak, menyenangkan, menakutkan, bahaya, tenang, dan sebagainya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 262.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 265.

### 3. Paradigmatik dan Sintagmatik

Paradigmatik (paradigms) merupakan sebuah istilah teknis untuk menggambarkan bahwa sebuah tanda itu bermakna dalam hubungannya dengan tanda lainnya.<sup>21</sup> Ia terdiri dari satu perangkat tanda (contoh: perbendaharaan kata), dan hanya satu unit dari perangkat itu yang dapat dipilih untuk memaknai sebuah tanda. Contoh dari penerapan paradigmatik adalah dalam satu sistem fashion. Di atas kepala seseorang tidak mungkin, atau jarang sekali, orang mengenakan topi sekaligus helm dan caping. Pemilihan penggunaan topi atau caping adalah satu pilihan paradigmatik. Pemilihan satu item atas item lain dalam satu kerangka yang sama adalah pilihan paradigmatik.

Analisis sintagmatik menampakan bahwa susunan suatu tanda adalah pilihan yang ada untuk merangkai tanda menjadi makna. Sintagmatik melihat tanda sebagai suatu rangkaian kejadian-kejadian yang berurutan. Pendekatan sintagmatik ini adalah hubungan sebab-akibat (kausalitas) dari suatu tanda atau teks. Adapun susunan pakaian dari ujung rambut ke ujung kaki seseorang adalah satu susunan sintagmatik.

Dengan pemahaman atas pendekatan ini maka kita bisa menelaah alur cerita, logika penceritaan, sampai mencoba

---

<sup>21</sup> Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media.*, 39.



menduga apa yang akan terjadi berikutnya. Makna yang dihasilkan dari relasi sintagmatik ini disebut makna yang manifes. Disebut manifes (kelihatan) karena tanda hadir di sana.<sup>22</sup>

#### 4. Mitos

Mitos dapat didefinisikan sebagai narasi yang di dalamnya karakter-karakternya adalah para dewa, pahlawan, dan makhluk-makhluk mistis, dengan plotnya adalah tentang asal-usul segala sesuatu atau tentang peristiwa metafisis yang berlangsung di dalam kehidupan manusia, dan di sini setting yang diambil adalah penggabungan dunia metafisis dengan dunia nyata.<sup>23</sup>

Mitos sering dianggap sebagai sebuah cerita yang aneh dan sering diisi dengan cerita yang tak masuk akal. Mitos terkadang digunakan manusia untuk mencari jawaban-jawaban atas pertanyaannya terhadap alam semesta. Pada umumnya mitos adalah suatu sikap lari dari kenyataan dan mencari “perlindungan dalam dunia khayal”. Sementara menurut Barthes, mitos merupakan cara berpikir kebudayaan tentang suatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sebuah hal. Selain itu, mitos juga sering diiringi oleh ritual-ritual tertentu. Hal ini biasanya menyangkut dengan mitos yang ada dalam sebuah agama tertentu. Dan ritual ini digunakan oleh pemuka-pemuka agama

---

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) 264.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 265.

dengan tujuan untuk menghindarkan bahaya atau mendatangkan keselamatan. Seperti yang diungkapkan oleh Van Peursen bahwa mitos data dikatakan sebagai “sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang”.

Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes

- a. *Deformatif*. Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form (signifier)*, *concept (signified)*. Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Pada mitos, *form* dan *concept* harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan; mitos berfungsi *mendistorsi*, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, *form* dikembangkan melalui konteks *linier* (pada bahasa) atau *multidimensi* (pada gambar). *Distorsi* hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung di dalam *form*.
- b. *Intensional*. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara *intensional*. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.
- c. *Motivasi*. Bahasa bersifat arbitrer, tetapi kearbiteran itu mempunyai batas, misalnya melalui afiksasi, terbentuklah kata-kata turunan: *baca-membaca-dibaca-terbaca-pembacaan*.

Sebaliknya, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan suatu yang alami, tetapi bersifat historis.<sup>24</sup>

Bagi Barthes, mitos adalah sistem semiologis urutan kedua atau metabahasa. Mitos adalah bahasa yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama. Tanda pada sistem pertama (penanda dan petanda) yang membangun makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotatif. Semiotika Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa.

Umumnya Barthes membuatnya dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai obyek dan bahasa tingkat kedua yang disebut dengan metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang memuat *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sistem tanda kedua terbangun dan menjadi penanda dan penanda tingkat pertama berubah menjadi petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru dalam taraf yang lebih tinggi.<sup>25</sup>

Sistem tanda pertama kadang disebut sebagai denotasi atau sistem termilogi, sedangkan sistem tanda kedua disebut sebagai

---

<sup>24</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 29.

<sup>25</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi.*, 208.

konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Biasanya beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotasi tunggal, sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus umum, global, dan tersebar. Petanda ini dapat pula disebut fragmen ideologi. Petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah. Dan dapat dikatakan bahwa ideologi adalah bentuk petanda konotasi dan “retorika” adalah bentuk konotasi.<sup>26</sup> Konotasi dan metabahasa adalah cerminan yang berlawanan satu sama lainnya. Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah sebagai petanda, di luar kesatuan petanda-petanda yang asli, dapat dikatakan berada di luar sebuah alam deskriptif. Sedangkan konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utama bersifat sosial dalam hal untuk memberikan pesan-pesan literal dan memberikan dukungan bagi makna. Penyatuan konotasi dan metabahasa akan memberikan peluang untuk menghadirkan sebuah sistem atau petanda ketiga yang secara alami dilengkapi oleh sebuah kode ekstra-linguistik yang substansinya adalah obyek atau imaji.

---

<sup>26</sup> Sobur, *Semiotik Komunikasi*, 266.

Kode sebagai sistem makna yang ketiga (makna luar) yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda yang terdiri dari lima jenis kode. Lima kode yang ditinjau Barthes yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Kode Hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks, kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.
- 2) Kode Proaretik, atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, yang artinya antara lain semua teks bersifat naratif. Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi. Pada praktiknya ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya.
- 3) Kode Simbolik, merupakan aspek pengodean yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes pasca struktural. Pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media.*, 45.

<sup>28</sup> Sobur., *Semiotika Komunikasi.*, 267.

- 4) Kode Kultural (Kode Gnomik), kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan sudah dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefenisi oleh acuan kepada apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau sub budaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.
  
- 5) Kode Semik atau kode konotatif menawarkan banyak sisi, dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita.